

## Identifikasi dan pemetaan gaya belajar siswa dalam pendidikan jasmani (studi pada sekolah dasar rural dan urban)

**Joko Purwanto**

Universitas Negeri Yogyakarta.

Jl. Colombo No.1, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia.

\* Corresponding Author. E-mail: [joko\\_pur@uny.ac.id](mailto:joko_pur@uny.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### *Article History*

Received:

13 January 2020;

Revised:

11 July 2022;

Accepted:

1 August 2022;

Available Online:

22 August 2022

#### *Keywords*

Auditorial;

Gaya belajar;

Kinestetik;

Pendidikan jasmani;

Visual;

*Auditors;*

*Learning style;*

*Kinesthetic;*

*Physical education*

### ABSTRAK

Gaya belajar siswa merupakan cerminan dan jalan untuk menghindarkan siswa dari alienasi pendidikan jasmani. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan memetakan gaya belajar siswa pada pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar berbasis geografis. Desain penelitian deskriptif analitik, teknik survei, instrumen tes sikap VAK (visual, auditori, kinestetik) dari DePorter. Variabel penelitian meliputi modalitas visual, auditorial dan kinestetik. Penelitian pada enam sekolah dengan responden 120 siswa yang terbagi pada tiga sekolah dasar di daerah urban kecamatan Bantul dan tiga sekolah dasar di daerah rural kecamatan Dlingo di Kabupaten Bantul yang dicuplik dengan sistematis penentuan wilayah penelitian dan sekolah menggunakan prosentase. Hasil penelitian di tiga sekolah di daerah rural yang meliputi SD Negeri Mangunan Dlingo, SD Negeri 2 Banjarharjo Dlingo, dan SD Negeri Suruh memberikan gambaran bahwa gaya belajar siswanya 70% merupakan modalitas kinestetik disusul berurutan modalitas visual dan auditorik dengan persentase 20% dan 10%. Namun, tiga sekolah di daerah urban yaitu SD Negeri Teruman, SD Negeri Manunggal, dan SD Negeri Bantul Timur menunjukkan Modalitas Visual mendominasi dengan angka 60% disusul Auditorik dan Kinestetik masing-masing 30% dan 10%.

*Student learning styles are a reflection and a way to prevent students from alienating physical education. This study aimed to identify and map students' learning styles in physical education learning in geographic-based elementary schools. Analytical descriptive research design, survey technique, VAK attitude test instrument (visual, auditory, kinesthetic) from DePorter. Research variables include visual, auditory, and kinesthetic modalities. The study was conducted in six schools with 120 students as respondents, divided into three elementary schools in the urban area of the Bantul sub-district and three elementary schools in the rural area of the Dlingo sub-district in the Bantul district, which were sampled by systematically determining the research area and schools using percentages. The results of research in three schools in rural areas, which include SD Negeri Mangunan Dlingo, SD Negeri 2 Banjarharjo Dlingo, and SD Negeri Suruh illustrate that 70% of students' learning styles are kinesthetic modalities, followed by visual and auditory modalities respectively with percentages of 20% and 10%. However, three schools in urban areas, namely SD Negeri Teruman, SD Negeri Manunggal, and SD Negeri Bantul Timur showed that Visual Modality dominated with 60%, followed by Auditory and Kinesthetic, respectively, 30% and 10%.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



#### How to cite:

Purwanto, J. (2021). Identifikasi dan pemetaan gaya belajar siswa dalam pendidikan jasmani (studi pada sekolah dasar rural dan urban). *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 9(2), 139-145.

<https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i2.29609>

## PENDAHULUAN

Sebagai negara berkembang, Indonesia mengalami persaingan yang luar biasa dengan negara-negara lain di dunia dalam berbagai bidang di era globalisasi ini, antara lain dalam bidang perniagaan, industri, pendidikan, dan berbagai dimensi lain. Dalam upaya menjawab tantangan itu, penyiapan dan pengembangan sumber daya manusia diprioritaskan. Salah satu kelompok itu adalah anak-anak di sekolah dasar (Suradi, 2017). Dalam menghadapi abad ke-21 berbagai tantangan yang berkaitan dengan tuntutan masa depan menggugah kepedulian masyarakat terhadap peran pendidikan dasar khususnya agar meningkatkan fungsinya secara relevan dengan pembangunan masyarakat.

Masyarakat Indonesia yang kebanjiran informasi di abad ke-21 menurut Semiawan (1997) diprasyaratkan mengembangkan kemampuan manusia atau Human Capacity Development (HCD) untuk mampu meraih partisipasi dalam berbagai peluang yang bermakna secara khusus dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kondisi yang terus-menerus berubah menuntut hasil pendidikan kita juga berubah. Paradigma baru pendidikan dasar memberi isyarat kepada kita untuk mengaktualisasikan keunggulan kemampuan manusia yang kini masih tersembunyi dalam dirinya.

Bakat adalah kemampuan manusia yang merupakan sesuatu yang inherent dalam diri seseorang, dibawa sejak lahir dan terkait dengan struktur otak (Lena et al., 2020). Secara genetis struktur otak memang telah terbentuk sejak lahir, tetapi berfungsinya otak itu sangat ditentukan oleh caranya lingkungan berinteraksi dengan anak manusia itu. Biasanya kemampuan itu dikaitkan dengan intelegensi (Arifuddin, 2018; Semiawan, 1997). Oleh karena itu, pendidikan, terutama di pendidikan dasar seyogyanya dapat mewujudkan lingkungan yang kaya pengalaman dan bersifat human, serta bersifat fleksibel, sehingga dapat memenuhi kebutuhan perkembangan beragam kemampuan siswa yang berbeda-beda. Sejarah di negara lain membuktikan betapa potensi-potensi keberbakatan itu dipelihara, ditumbuhkembangkan dan dipupuk untuk menghasilkan pemimpin-pemimpin di berbagai bidang (Semiawan, 1997).

Howard Gardner dalam Dryden dan Vos (2005), membuktikan bahwa setiap orang paling tidak memiliki tujuh “pusat kecerdasan”, bahkan mungkin lebih, yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan jasmaniah-kinestetis, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan intrapersonal. Dryden dan Vos (2005) telah menghancurkan mitos “IQ Konstan”, dimana terjadi kesalahan besar dari tes IQ (Intelligent Quotient) yang menyamakan logika dengan kecerdasan keseluruhan, padahal logika hanyalah salah satu bentuk dari pemikiran, kemampuan berpikir, atau kemampuan belajar.

Strategi untuk menghasilkan lulusan pendidikan dasar dengan kemampuan yang dapat mencapai perkembangan optimal menghendaki agar bukan saja mementingkan apa yang diperoleh di bangku sekolah, melainkan utamanya bagaimana hasil itu diperoleh. Menurut Semiawan (1997), HCD (*human capacity development*) merupakan alternatif pilihan dalam strategi menghasilkan perolehan tersebut.

Strategi tersebut perlu segera direalisasikan mengingat kondisi-kondisi saat ini yang ada di sekolah dasar. Menurut Pohan (2020), di bidang pengajaran, fungsi edukatif pengajar yang lazim berlaku di dalam menyajikan, menjelaskan, menganalisis, dan mempertanggungjawabkan *body of material* dengan menuntut pola perilaku dan sikap yang pada umumnya dominan pasif, sehingga pebelajar menjadi *cliche* dan tidak melahirkan pre-kondisi pengembangan minat, konsentrasi, ataupun kesiapan belajar. *The education principle of obedient learner* menjadikan pembelajaran bersifat monoton dan prosedur kelas bersifat stereotip. Selain itu, pembelajaran yang bersifat teoritis abstrak tidak melatih siswa untuk siap terlibat langsung dalam kehidupan nyata dengan kemampuan yang dimilikinya (Hutagaol, 2013).

Kondisi yang lain menunjukkan gejala kritis pendidikan yang terkait dengan kecenderungan negatif yang melanda Indonesia dengan menjadikan upaya pendidikan menjadi suatu arena bisnis, terutama untuk meningkatkan penghasilan, bukan untuk meningkatkan kreativitas pembelajaran. Persaingan ketat antarbisnis sering berdampak pada siswa yang sedang dalam fase mencari identitas, mendudukkan dirinya antara situasi ideal dan aktual. Menurut Lee dan Smith (1996), segi-segi negatif ini ditambah dengan orientasi pembelajaran yang ditandai oleh ciri alienatif karena

keterasingan siswa dari proses belajar, terutama bila mempertanggungjawabkan *body of material* dalam satu arah, sehingga siswa dominan pasif.

Belajar yang terjadi dari dalam bercirikan pengalaman dua sisi dengan menggunakan seluruh peralatan mental, yang berasal dari kepala (*head*) yang cirinya kognitif, dan berasal dari hati sanubarinya (*heart*), yaitu segi afektifnya (Kasiyan, 2002). Pengalaman belajar seperti itu memberi peluang realisasi diri secara optimal karena memperhatikan kebebasan aktivitas mental. Dari berbagai kondisi yang ditemui di pendidikan dasar tersebut menjadikan masalah yang perlu mendapatkan pemecahan terutama yang berkaitan dengan proses belajar siswa.

Menurut Kolb dan Kolb (2005), *neuroscience* telah mempengaruhi psikologi belajar dan kognisi manusia dan melukis-kana betapa pemberdayaan otak dapat menyulut minat manusia untuk secara aktif mempelajari dunianya. Untuk pembelajaran secara optimal diperlukan berfungsinya kedua belahan otak, dan ini memerlukan pendekatan belajar yang berbeda. Dengan demikian diperlukan perubahan aksentuasi dalam cara belajar. Setiap orang secara potensial pasti berbakat, namun bakat tersebut mewujud dengan cara yang berbeda-beda.

Menurut Dunn dalam Dryden dan Vos (2005), setiap orang biasanya mempunyai sebuah kekuatan yang dominan, dan juga kekuatan sekunder. Di ruang kelas, jika kekuatan perseptual kita tidak sesuai dengan metode pengajaran, kita mungkin akan menghadapi kesulitan belajar, kecuali kita dapat mengimbangnya dengan kekuatan perseptual kita yang kedua. Pada saat ini terdapat sekitar 20 metode yang berbeda untuk mengenali gaya belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Ken dan Dunn dalam Dryden dan Vos (2005) menawarkan salah satu model yang paling komprehensif. Menurut Kolb dan Kolb (2005) gaya belajar seseorang merupakan kombinasi dari empat faktor: 1.) Bagaimana peserta didik menyerap informasi dengan mudah, apakah peserta didik adalah seorang pelajar visual, auditorial, atau kinestetis, serta apakah peserta didik belajar paling efektif dengan melihat, mendengar, bergerak, atau menyentuh; 2.) Bagaimana peserta didik mengatur dan memproses informasi apakah didominasi oleh otak kanan atau otak kiri, analitis atau global; 3.) Bagaimana kondisi yang mempermudah peserta didik menyerap dan menyimpan informasi, seperti emosi, sosial, fisik, dan lingkungan; 4.) Bagaimana peserta didik mengeluarkan informasi bertolak dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan.

Berdasar penjelasan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pola gaya belajar. Secara umum penelitian ini bertujuan menggambarkan pola gaya belajar pendidikan jasmani sekolah dasar di Kabupaten Bantul yang meliputi sekolah di daerah rural dan urban. Secara lebih spesifik tujuannya adalah: 1.) Mengidentifikasi modalitas belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani di Kabupaten Bantul; dan 2.) Memetakan gaya belajar siswa sekolah dasar di Kabupaten Bantul. Penelitian ini memiliki urgensi pada keterkuakan modalitas belajar pada siswa sekolah dasar di daerah urban dan rural yang dipergunakan para guru PJOK dalam penggunaan metode ajar dan gaya mengajarnya.

## METODE

Berdasarkan karakteristik penelitian yang dilakukan, penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang bertujuan untuk membuat peta gaya belajar murid-murid sekolah dasar di Kabupaten Bantul. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan teknik survey. Variabel yang diteliti adalah gaya belajar yang terdiri dari modalitas visual, auditorial, dan kinestetik.

Instrumen dalam penelitian berupa opinier atau skala sikap. Tes ini terdiri dari tiga bagian, yaitu: modalitas visual, modalitas auditorial, dan modalitas kinestetik. Setiap bagian berisi 12 pertanyaan, dan setiap pertanyaan disediakan tiga alternatif jawaban, yaitu sering, kadang-kadang, dan jarang. Data penelitian dikumpulkan dengan pengukuran opinier atau sikap murid-murid sekolah dasar terhadap modalitas belajarnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan tes untuk mengidentifikasi gaya belajar dari Porter dan Hernacki (2015).

Populasi dalam penelitian ini adalah murid-murid sekolah dasar di Kabupaten Bantul. Sampel yang dijadikan obyek penelitian sebanyak 120 responden yang dicuplik dengan sistematika penentuan wilayah penelitian dan sekolah menggunakan prosentase. Target pemetaan gaya belajar di Kabupaten Bantul Tahun 2016 mencakup dua kecamatan yang diambil berdasarkan prosentase

dan letak geografis suatu kecamatan. Kecamatan yang ada di Kabupaten Bantul berjumlah 14 kecamatan, 10% dari jumlah tersebut adalah 1,4 dan dibulatkan menjadi 2. Penentuan kecamatan berdasarkan letak geografisnya dilakukan dengan cara pengundian satu kecamatan yang berada di pusat atau di tengah-tengah Kota Bantul dan satu lagi yang berada di pinggiran Kota Bantul. Berdasarkan hasil pengundian terpilih Kecamatan Bantul dari pusat Kota (urban) Bantul dan Kecamatan Dlingo dari pinggiran (rural) Kota Bantul.

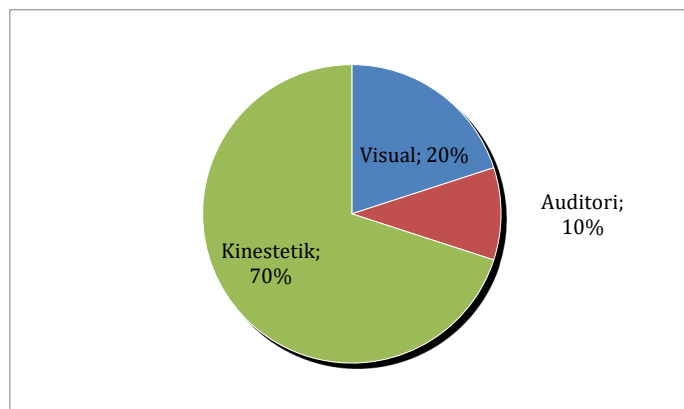
Sekolah dasar di daerah yang terdekat dengan pusat kota adalah: (1) SD Negeri Bantul Timur Kecamatan Bantul, (2) SD Negeri Bantul Manunggal Kecamatan Bantul, dan (3) SD Negeri Teruman Kecamatan Bantul. Sedangkan sekolah dasar di daerah pinggiran adalah: (1) SD Negeri Mangunan Kecamatan Dlingo, (2) SD Negeri 2 Banjarharjo Kecamatan Dlingo, dan (3) SD Negeri Suruh Kecamatan Dlingo. Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan dan jenis data yang diperoleh, analisis data penelitian dilakukan dengan analisis frekuensi, ragam analisis statistiknya berupa distribusi frekuensi dan persentase. Cara penafsiran data penelitian dengan memasukkan total skor tes setiap modalitas belajar ke dalam grafik yang memiliki rentang skor antara 1–24. Skor yang telah dimasukkan ke dalam grafik akan menggambarkan gaya belajar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

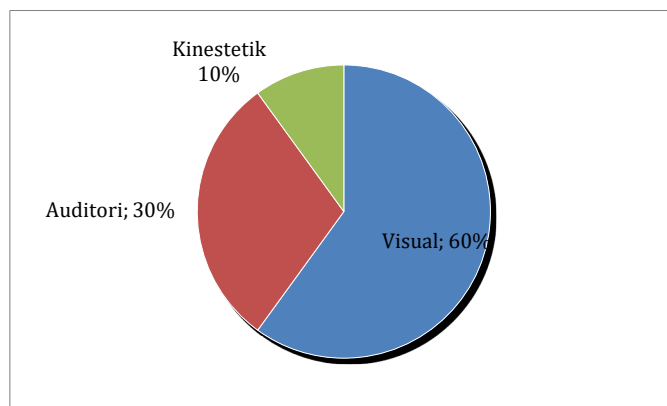
Hasil penelitian di tiga sekolah di daerah rural yang meliputi SD Negeri Mangunan Dlingo, SD Negeri 2 Banjarharjo Dlingo, dan SD Negeri Suruh memberikan gambaran bahwa gaya belajar siswanya 70% merupakan modalitas kinestetik disusul berurutan modalitas visual dan auditorik dengan persentase 20% dan 10%. Namun, tiga sekolah di daerah urban yaitu SD Negeri Teruman, SD Negeri Manunggal, dan SD Negeri Bantul Timur menunjukkan modalitas visual mendominasi dengan angka 60% disusul auditorik dan kinestetik masing-masing 30% dan 10%. Penelitian menunjukkan bahwa modalitas visual dominan di daerah urban, sedangkan modalitas kinestetik merupakan tipe utama siswa di daerah rural. Secara diagram gaya belajar siswa rural dan urban dapat dilihat pada [Gambar 1](#) dan [Gambar 2](#).

Penelitian ini dilaksanakan pada dua jenis subjek dengan latar belakang geografis yang berbeda. Subjek pertama adalah siswa yang berada pada daerah rural dimana jauh dari pusat pemerintahan sedangkan subjek kedua berada pada daerah di pusat pemerintahan ([Taylor et al., 2016](#)). Pendefinisian ini penting mengingat kondisi geografis akan turut mewarnai orang yang berada di sekitarnya ([Fitzpatrick, 2013](#)).

Fondasi teori yang dikemukakan oleh [Fitzpatrick \(2013\)](#) dan [Taylor et al. \(2016\)](#) seperti yang dijelaskan sebelumnya berlaku pada karakter manusia di dalamnya, tidak terkecuali siswa di bangku sekolah. Siswa merupakan subjek berpikir yang tumbuh dan berkembang seiring dinamika lingkungan yang menaunginya. Perubahan ini secara telak menciptakan tipe-tipe manusia. Tipe tersebut akan selalu berkembang dan senantiasa bersinggungan dengan stimulus yang diberikan kepadanya.



**Gambar 1.** Gaya Belajar Siswa Rural



Gambar 2. Gaya Belajar Siswa Urban

Siswa sekolah dasar senyatanya adalah subjek didik yang secara pedagogis diarahkan untuk menjadi insan unggul di masa mendatang. Berbagai macam teori belajar mengemuka dan saling berlomba untuk dipelajari dan pada akhirnya diterapkan pada siswa demi tujuan agar siswa mampu memahami materi yang telah ditentukan. Secara kritis hal ini tidaklah adil, mengingat siswa dimasukkan pada suatu sistem kuasa yang tidak mampu untuk dirubah oleh siswa (Foucault et al., 1988). Dewaele (2011) mengungkapkan bahwa dalam ranah sistem pembelajaran yakni belajar, memberikan argumentasi bahwa belajar melibatkan semua aspek kepribadian manusia, pikiran, perasaan, bahasa, tubuh, pengetahuan, sikap, dan keyakinan. Secara khusus, Vermunt dan Van Rijswijk (1988) menggaris bawahi keterhubungan kondisi lingkungan dengan karakter belajar yang terbentuk pada subjek didik, yaitu siswa.

Modalitas secara harfiah diartikan sebagai ungkapan dari rancangan sistem otak-pikiran, yang merupakan kemampuan dasar individu untuk memperoleh dan menciptakan pengalaman. Modalitas menggunakan sistem otak-pikiran untuk mengakses pengalaman (*input*) dan mengungkap pengalaman (*outcome*) dan proses ini terkait langsung dengan indrawi (Muradi, 2018). Secara tegas pembelajaran saat ini belum sepenuhnya memanfaatkan seluruh modalitas belajar secara efektif.

Berdasarkan pada temuan penelitian ini pada siswa-siswa yang berada di daerah pedesaan (rural) didapatkan fakta bahwa mereka tanpa disadari perilaku belajar dan bagaimana materi itu mereka pahami masuk pada modalitas kinestetik (60%) dan modalitas visual dan auditori masing-masing berada pada angka 20% dan 10%. Gerakan, koordinasi, irama, tanggapan emosional, dan kenyamanan fisik sangat menonjol pada siswa yang sangat kinestetik. Menurut DePorter et al. (2010) ciri seseorang yang kinestetik antara lain: 1.) Sering menyentuh orang, berdiri berdekatan, dan bergerak saat berinteraksi dengan orang lain; 2.) Belajar dengan melakukan (*learning by doing*); 3. Menunjuk tulisan saat membaca; dan 4.) Mengingat sambil berjalan dan melihat.

Modalitas kinestetik pada siswa di daerah rural terjadi karena keterlibatan dan keseharian mereka dalam perspektif sosio-kultural yang mengedepankan kemampuan ragawi, dan senantiasa menggunakan dan memanfaatkan anggota gerak dalam tubuhnya dalam proses untuk memahami sesuatu. Bagi siswa di daerah ini, membaca dan mendengarkan adalah membosankan, dan lebih tertantang dan terangsang untuk belajar praksis. Kondisi alam juga menjadi pembentuk siswa menjadi pembelajar kinestetik (Ainiyah, 2013).

Interaksi peserta didik dengan alam dalam bermain pun memiliki sumbangan yang besar, karena waktu mereka memang dihabiskan untuk bercengkrama dan mengeksplorasi alam yang dinaunginya. Bagi siswa dengan tipe kinestetik yang berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan gerakanya tubuh atau bagian-bagiannya. Tipe hasil belajar bidang ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak seseorang. DePorter et al. (2010) memaparkan gaya belajar seseorang adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah, dan dalam situasi antar pribadi. Hal inilah yang menjadi fokus utama pengungkapan gaya belajar siswa, karena menurut DePorter et al. (2010), lingkungan memang berperan dalam membentuk gaya belajar seseorang, lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan bermukim, bermain, dan alam dimana siswa tersebut tumbuh dan berkembang.

Dunn dan Dunn (1978) menemukan banyak variabel yang mempengaruhi cara belajar diantaranya mencakup faktor fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan. Secara umum dan dalam ranah yang mudah diamati melalui bahasa tubuh, tipe auditori akan sering mengulang dengan lembut kata-kata yang diucapkan oleh gurunya, atau sering menggunakan kepalanya saat dijelaskan informasi lisan. Dalam bahasa yang lebih praktis, siswa auditori sering memainkan sebuah kaset dalam proses pembelajarannya untuk mencoba mengingat informasi yang telah didapatkan, sedangkan tipe visual, bahasa tubuhnya biasanya duduk tegak dan mengikuti guru dengan matanya.

Tipe auditori lebih mudah belajar, menangkap stimulus dan kuat dalam kemampuan mendengar, dan belajar dengan cara mendengar seperti ceramah, radio, berdialog, serta berdiskusi (Ur, 1984). Tipe kinestetik akan mudah belajar apabila ia bergerak, meraba, atau mengambil tindakan (Vincent & Ross, 2001). Kekuatan individu jenis ini akan mudah mempelajari bahan yang berupa tulisan-tulisan, gerakan-gerakan, dan sulit mempelajari bahan yang berupa suara atau penglihatan dan akan cenderung untuk belajar dengan hal yang berhubungan dengan praktik atau pengalaman belajar secara langsung.

Tipe visual mengutamakan belajar dengan cara melihat, mengamati, memandangi, dan sejenisnya dimana penglihatan merupakan kekuatan utama (Restianim et al., 2020). Peserta didik dalam tipe pembelajaran visual ini senang mengikuti pembelajaran dengan ilustrasi, membaca instruksi, mengamati gambar-gambar, meninjau kejadian secara langsung, dan lain sebagainya. Dampak dari hal keterungkapan tersebut adalah guru sebagai aktor utama di kelas hendaknya secara sungguh-sungguh menggunakan pendekatan belajar yang sesuai dengan tipe belajar siswanya, hal ini akan berpengaruh pada pemahaman siswa akan materi ajar dan pembentukan pengalaman belajarnya.

## SIMPULAN

Kondisi alamiah pedesaan dengan kontur pengunungan telah menopang modalitas belajar siswa di daerah rural untuk menjadi pembelajar kinestetik, sebaliknya daerah perkotaan dengan segala kemudahan dan ciri khas geografisnya menjadikan siswa pada daerah urban ini pembelajar visual. Keterungkapan modalitas pada dua daerah ini diharapkan memberikan wawasan kepada para pengajar secara lebih khusus guru PJOK dalam pengajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan agar mampu menciptakan iklim belajar yang ramah bagi kedua tipe pembelajar tersebut. Keluasan subjek penelitian dan penggunaan ragam metode riset akan berkontribusi kompleks pada temuan di lapangan. Terlepas dari itu, temuan yang telah diperoleh adalah data berharga yang memungkinkan penelaahan metode mengajar yang pada akhirnya memang dibutuhkan oleh para guru pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum (e-Journal)*, 13(1), 25–38. <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/179>
- Arifuddin, A. (2018). Pengaruh profesionalitas guru terhadap perkembangan potensi belajar siswa dalam mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung. *AL-QAYYIMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 31–52. <https://doi.org/10.30863/aqym.v1i1.786>
- DePorter, B., Reardon, M., & Singer-Nourie, S. (2010). *Quantum teaching: Mempraktikkan quantum learning di ruang-ruang kelas* (A. Nilandari (trans.)). Kaifa.
- Dewaele, J.-M. (2011). Reflections on the emotional and psychological aspects of foreign language learning and use. *Anglistik: International Journal of English Studies*, 22(1), 23–42. <https://eprints.bbk.ac.uk/id/eprint/5096/>
- Dryden, G., & Vos, J. (2005). *The new learning revolution* (3rd ed.). A&C Black.
- Dunn, R., & Dunn, K. (1978). *Teaching students through their individual learning styles*. Prentice Hall.

- Fitzpatrick, K. (2013). *Critical pedagogy, physical education and urban schooling. Counterpoints: Studies in the postmodern theory of education. Volume 432*. Peter Lang.
- Foucault, M., Martin, L. H., Gutman, H., & Hutton, P. H. (1988). *Technologies of the self: A seminar with Michel Foucault*. University of Massachusetts Press.
- Hutagaol, K. (2013). Pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan representasi matematis siswa sekolah menengah pertama. *Infinity Journal*, 2(1), 85–99. <https://doi.org/10.22460/infinity.v2i1.p85-99>
- Kasiyan, K. (2002). Pendidikan kesenian dalam pembangunan karakter bangsa. *Cakrawala Pendidikan*, 1, 33–55. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.7465>
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2005). Learning styles and learning spaces: Enhancing experiential learning in higher education. *Academy of Management Learning & Education*, 4(2), 193–212. <https://doi.org/10.5465/amle.2005.17268566>
- Lee, V. E., & Smith, J. B. (1996). Collective responsibility for learning and its effects on gains in achievement for early secondary school students. *American Journal of Education*, 104(2), 103–147. <https://doi.org/10.1086/444122>
- Lena, I. M., Anggraini, I. A., Utami, W. D., & Rahma, S. B. (2020). Analisis minat dan bakat peserta didik terhadap pembelajaran. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 23–28. <https://doi.org/10.24042/terampil.v7i1.5585>
- Muradi, A. (2018). Pembelajaran keterampilan bahasa Arab dalam perspektif gaya belajar peserta didik. *Jurnal Al-Maqayis*, 5(1), 72–92. <https://doi.org/10.18592/jams.v1i2.105>
- Pohan, A. E. (2020). *Konsep pembelajaran daring berbasis pendekatan ilmiah*. CV. Sarnu Untung.
- Porter, B. De, & Hernacki, M. (2015). *Quantum learning : Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan* (A. Abdurrahman (trans.)). Kaifa Learning.
- Restianim, V., Pendy, A., & Merdja, J. (2020). Gaya belajar mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Flores dalam pemahaman konsep fungsi. *SPEJ (Science and Physics Educational Journal)*, 3(2), 48–56. <https://doi.org/10.31539/spej.v3i1.990>
- Semiawan, C. (1997). *Perspektif pendidikan anak berbakat*. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Suradi, A. (2017). Globalisasi dan respon Pendidikan Agama Islam di sekolah. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam (e-Journal)*, 7(2), 247–266. <https://doi.org/10.22373/jm.v7i2.2364>
- Taylor, N., Wright, J., & O’Flynn, G. (2016). HPE teachers’ negotiation of environmental health spaces: Discursive positions, embodiment and materialism. *The Australian Educational Researcher*, 43, 361–376. <https://doi.org/10.1007/s13384-016-0205-8>
- Ur, P. (1984). *Teaching listening comprehension: Cambridge handbooks for language teachers*. Cambridge University Press.
- Vermunt, J. D. H. M., & Van Rijswijk, F. A. W. M. (1988). Analysis and development of students’ skill in selfregulated learning. *Higher Education*, 17(6), 647–682. <https://doi.org/10.1007/BF00143780>
- Vincent, A., & Ross, D. (2001). Personalize training: Determine learning styles, personality types and multiple intelligences online. *The Learning Organization*, 8(1), 36–43. <https://doi.org/10.1108/09696470110366525>